

**STRATEGI PEMBINAAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI PENGARUH MEDIA  
SOSIAL DI KELURAHAN SOMBALA BELLA KEC. PATTALLASSANG  
KAB. TAKALAR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) Pada Program Studi Akhwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

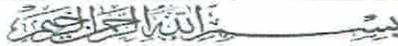
**MUJAHIDIN  
105260010114**

**PRODI AKHWAL AL-SYAKHSIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1440 H / 2019 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV telp.*  
*(0411) 851914 Makassar 90222*

---



### **PERNYATAAN KEASLIAN**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mujahidin**  
NIM : **105260010114**  
Fakultas : **Agama Islam**  
Program Studi : **Ahwal Syakhsiyah**  
Judul : **strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella kec. Pattallassang kab. takalar**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat seluruhnya atau sebagian oleh orang lain, maka skripsi dan gelar kesarjanaan yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Februari 2019

Penyusun  
  
mujahidin

NIM: 105260011014



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222*



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : **Strategi Pembinaan Keluarga dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial di Kelurahan Sombala Bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar.**

Nama : **Mujahidin**

NIM : **105260010114**

Fakultas / Jurusan : **Agama Islam / Ahwal Syakhsiyah.**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim penguji ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Agustus 2018 M  
15 Dzulhijjah 1439 H

Disetujui :

Pembimbing I

Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.  
NIDN: 0916077601

Pembimbing II

Hasan Bin Juhannis, Lc., M.S.  
NIDN : 0911047703



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra It. IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222*



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang munaqasyah pada hari/tanggal: kamis 7 Februari 2019 M/ 2 Jumadil Akhir 1440 H Tempat Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar gedung Ma'had Al-Birr.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa saudara :

Nama : **Mujahidin**

Nim : **105260010114**

Judul Skripsi : strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella kec. Pattallassang kab. takalar

**Dinyatakan : LULUS**

**Ketua**

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NIDN: 0931126249

**sekretaris**

**Dra. Mustahidang Usman, M. Si**  
NIDN: 0917106101

Dewan penguji:

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr . Abbas Baco Miro Lc., M.A.
3. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.
4. Hasan bin Juhanis, Lc., M.S.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It. IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul “strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella kec. Pattallassang kab. takalar” yang disusun oleh saudara **Mujahidin**, NIM: **105260010114** telah diujikan pada hari kamis 2 Jumadil Akhir 1440 H / 7 Februari 2019 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

**Dewan Penguji :**

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

()

Sekretaris : Hasan bin Juhannis, Lc., M.S.

Tim Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

()

2. Dr . Abbas Baco Miro Lc., M.A.

()

3. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.

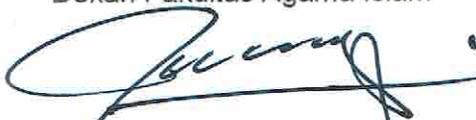
()

4. Hasan bin Juhanis, Lc., M.S.

()

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam

()

**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**

NBM : 554 612

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allaah *Subhaanahu wa Ta'aala* atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella kecamatan pattallassang kabupaten takalar” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H). Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* yang telah memperjuangkan agama ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai wujud dari partisipasi penulis dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan ilmu yang telah penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan sehingga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga masyarakat pada umumnya.

Penulis juga sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya orang-orang hebat yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terkhusus kepada kedua orang tua penulis yang selalu meyertakan doanya kepada penulis di setiap shalatnya. Kemudian berturut-turut penulis memberikan apresiasi

yang setinggi-tingginya sebagai tanda ucapan terima kasih serta penghormatan yang sebesar-besarnya kepada mereka, antara lain :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M dan segenap pembantu Rektor yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Muhammad bin Muhammad Al-Tayyib Khoory, yang telah memberikan beasiswa kepada penulis dan memberikan bantuannya baik berupa materi maupun non materi.
3. Dekan fakultas Agama Islam UNISMUH Makassar Drs. H. Mawardi Pewangi, M.pd.i yang telah memberikan kesempatan dan nasehat-nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan studi di FAI.
4. Ketua prodi Ahwal Syakhshiyah Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A yang selama ini memberikan solusi atas masalah yang penulis hadapi dan memberikan dan memberikan kemudahan.
5. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. dan Hasan bin Juhannis, Lc., M.S Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen jurusan Ahwal Syakhshiyah yang telah mendidik, membimbing, mengajar, dan mengamalkan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah

Makassar. Semoga ilmu yang telah mereka berikan kepada penulis dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat kelak.

7. Seluruh staff di jurusan Ahwal Syakhsiyah yang telah mengizinkan penulis menggunakan sarana guna kelancaran penyelesaian skripsi ini.
8. Yang tercinta dan tersayang istri penulis Nur Hidayah, S. Pd.I, yang telah setia menemani dan selalu memberi motivasi dan semangat kepada penulis serta anak tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis.
9. Kepala Lurah Sombala Bella yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.
10. Tokoh Masyarakat Kelurahan Sombala Bella dan tenaga pengajar SMPIT dan SDIT WIHDATUL UMMAH Kabupaten Takalar yang telah memberikan data-data yang penulis butuhkan selama penelitian.
11. Saudara penulis yang selalu menjadi penyemangat penulis.
12. Sahabat seperjuangan penulis yang selalu bersama menjalani hari-hari semasa di bangku perkuliahan dan selalu memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis di kala susah dan senang.
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan serta untuk

penulis selama menempuh pendidikan di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar kedepannya bisa lebih baik lagi.

Makassar, 10 Desember 2018

Penulis

Mujahidin  
NIM: 105260010114

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Strategi .....	7
B. Pembinaan Keluarga.....	8
1. Pengertian Keluarga .....	8
2. Pengertian Pembinaan .....	9
3. Tujuan Pembinaan Keluarga .....	17
4. Fungsi Pembinaan Keluarga.....	21
5. Metode Pembinaan Keluarga .....	26
C. Keharmonisan Keluarga.....	31
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga .....	31
2. Aspek-aspek keharmonisan Keluarga .....	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan keluarga.....	37
D. Media Sosial .....	39
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Pendekatan Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	41
D. Metode Penumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian .....	43
F. Teknik dan Pengolahan Data .....	43

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil Kelurahan Sombala Bella.....	45
1. Keadaan Kelurahan Sombala Bella dan Geografis.....	45
2. kependudukan .....	46
B. Pengaruh Media Sosial dalam Pembinaan Keluarga di Kelurahan Sombala bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar .....	46
1. Dampak Positif Jejaring sosial .....	47
2. Dampak Negatif Jejaring Sosial.....	49
C. Strategi Pembinaan Keluarga dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial di Kelurahan Sombala bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar.....	54

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

## ABSTRAK

Mujahidin Nim : 1052600101114 strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella Kec. pattallassang Kab. takalar (dibimbing oleh Muh. Ali Bakri dan Hasan Bin Juhanis)

Skripsi ini membahas mengenai dampak negatif dan positif media sosial pada kehidupan keluarga di Kecamatan. Pattallassang Kabupaten. Takalar. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah: (1) Dampak yang ditimbulkan oleh media sosial facebook pada kehidupan keluarga di Kecamatan pattallassang Kabupaten takalar. (2) Upaya pemerintah untuk mengantisipasi dampak dari penggunaan facebook oleh masyarakat di Kecamatan pattallassang Kabupaten takalar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengantisipasi dampak dari penggunaan facebook oleh masyarakat di Kecamatan pattallassang Kabupaten takalar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sementara untuk lokasi penelitiannya adalah di Kecamatan pattallassang Kabupaten takalar, kemudian informasi penelitian ini adalah masyarakat dengan rentang usia 30 sampai 45 tahun. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi komunikasi.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa dampak dari penggunaan facebook pada kehidupan masyarakat di Kecamatan pattallassang yaitu terbagi ke dalam dua bagian yaitu: 1) hubungan sosial: dampak positifnya: mempererat hubungan silaturahmi, teman bertambah, mudah bergaul. Dampak negatifnya: berkurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar, kurangnya perhatian untuk keluarga, lupa waktu, memicu perselingkuhan, pertengkaran dalam rumah tangga, sebagai sarana mengumbar aib rumah tangga, menjadi sarana perselingkuhan, sarana membangun kemesraan dengan orang lain. 2) pengetahuan: dampak positif: pengetahuan bertambah, tempat sarana diskusi, malas belajar, buang-buang waktu. Sementara pada sisi pemerintah Kecamatan pattallassang, upaya pencegahan dampak negatif dari media sosial belum dilakukan secara terstruktur dalam bentuk obrolan lepas dengan orang tua.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, teknologi semakin maju. Tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya. Dengan semakin majunya internet maka media sosial pun ikut berkembang pesat. Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat akun di media sosial.

Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Para

pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan jaringan internet tanpa biaya yang besar dan dapat dilakukan sendiri dengan mudah.

Dalam sebuah social media, seseorang dapat saling berbagi apresiasi, tidak hanya dia sendiri, akan tetapi orang lain pun dapat mengetahuinya. Hal tersebut juga dapat menimbulkan kesenangan tersendiri. Selain itu, social media dapat menjadi jembatan komunikasi bagi penggunanya. Contohnya seperti Facebook yang merupakan jejaring sosial. Kita dapat bertemu dan bercengkrama dengan teman-teman yang sudah lama tidak bertemu.

Bahkan situs jejaring sosial ini juga dapat menjadi wadah untuk para pebisnis yang ingin mempromosikan barang dagangannya, misalnya meng-upload foto barang yang akan dijual, lalu mengkonfirmasi barang yang dijual tersebut. Situs jejaring sosial tersebut juga dapat mempermudah sebuah komunitas agar dapat saling berbagi dan bertukar informasi dalam sebuah forum yang dimilikinya. Selain Facebook, situs jejaring sosial yang saat ini sedang populer ialah Twitter.

Cara penggunaannya juga sangat mudah, Twitter menjadi favorit yang menurut sebagian orang sudah mengalahkan penggunaan Facebook. Hal inilah yang terkadang menjadi Faktor awal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan perceraian tentunya bermacam-macam. Salah satu faktor yang menarik untuk dijadikan fokus pembahasan kali ini adalah social media. Karena berdasarkan survei American Academy of Matrimonial Lawyers, satu dari lima perceraian di

Amerika Serikat disebabkan oleh jejaring sosial Facebook. Dikutip dari The Frisky, 80 persen pengacara perceraian melaporkan lonjakan jumlah kasus yang menggunakan media sosial sebagai bukti perselingkuhan pasangan.

Dalam sebuah social media, seseorang dapat saling berbagi apresiasi, tidak hanya dia sendiri, akan tetapi orang lain pun dapat mengetahuinya. Adapun dampak negatif dari social media, misalnya Facebook yang menjadi ajang berkenalan orang-orang satu sama lain. Bila berkenalan dengan maksud positif dan hanya ingin menambah teman, itu tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah ialah jika berkenalan dengan maksud tidak baik. Dengan melihat foto-foto yang di-upload di Facebook kemudian mengundang orang untuk berniat tidak baik, misalnya setelah saling bertemu mungkin bisa di hipnotis atau kemungkinan perilaku negatif lainnya. atau bisa juga terlalu frontalnya meng-upload foto pribadi bisa mengundang orang iseng untuk mengedit yang tidak senonoh dan disebarluaskan. Akhirnya keharmonisan dalam keluarga pun menjadi tidak terarah. Segala urusan yang berhubungan tentang keluarga berubah drastis akibat dari penggunaan media sosial.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.

Islam mempunyai suatu karakter sosial yang mendasar dan keluarga adalah inti masyarakat. Islam cenderung memandang keluarga sebagai suatu yang mutlak baik. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kalimat yang mengarah pada keluarga. Keluarga perlu dijaga sesuai firman Allah dalam Q.S At-Tahrim:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

Dari uraian tersebut bahwa perlu adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga agar tercipta keharmonisan dalam keluarga, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembinaan Keluarga dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial di Kelurahan Sombala Bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar”**.

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005)h 561

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, agar pembahasan ini tidak melebar jauh dari pembahasan maka perlu dibuat rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh media sosial dalam pembinaan keluarga di kelurahan Sombala Bella kec. Pattalassang kab. Takalar?
2. Bagaimana strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan Sombala Bella kec. Pattalassang kab. Takalar?

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian yang akan penulis teliti, hal ini dimaksudkan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Selain itu ini juga dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam tulisan ini. Dan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media sosial terhadap pembinaan keluarga. Adapun lokasi penelitiannya adalah di kelurahan Sombala Bella Kab. Takalar dan masyarakat sekitar pengguna media sosial.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan peneliti capai dalam penelitian ini adalah sedabai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap pembinaan keluarga di kelurahan sombala bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar.?
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella kec. Pattallassang kab. takalar ?

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian in dapat dibagi dalam dua hal yakni secara ilmiah dan secara praktis:

1. Secara ilmiah sebagai bahan bacaan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa di tempat lain dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.
2. Secara praktis sebagai bahan informasi agar menambah wawasan bagi masyarakat atau pembaca mengenai strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial di kelurahan sombala bella Kec. Pattallassang Kab. Takalar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Melalui hal tersebut strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*. Yaitu bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Dhubungkan dengan pendidikan dalam perwujudan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Kata strategi bermakna sejumlah prinsip dan fikiran yang mengarahkan (atau sepatutnya mengarahkan) tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia Islam. Memandangkan bahwa kata terakhir, yaitu dunia Islam, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Pramedia Group, 2006) h. 125-126

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke 4, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010) h. 5

islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mencapai corak islam. Jadi tempat bertolak selalu adalah islam dan ajarannya yang suci. Strategi itu terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, prioritas dalam tindakan.<sup>3</sup>

Menurut pendapat Saluso strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai kondisi yang menguntungkan. Berkenaan dengan hal itu Jhon R Schemerchon JR juga menjelaskan strategi adalah perencanaan, pemahaman, yang mempunyai tujuan, sumber, jangka panjang yang terorganisir.<sup>4</sup>

Sejumlah prinsip dan pikiran yang sepatutnya mengarahkan tindakan sistem-sistem pendidikan di dunia islam. Menurutnya kata Islam dalam konteks tersebut, memiliki ciri-ciri khas yang tergambar dalam aqidah Islamiyah, maka patutlah strategi pendidikan itu mempunyai corak Islam.<sup>5</sup>

## **B. Pembinaan Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anak, satuan kerabat yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>6</sup> Keluarga menurut Ahmadi merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah

---

<sup>3</sup> Hasan Lenggulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, (Jakarta; Pustaka Al-Husna, 1988) h. 136

<sup>4</sup> Akma Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang; Raden Fatah Pers, 2008) h. 40-41

<sup>5</sup> Hasan Lenggulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*, Cet III (Edisi Revisi), (Jakarta; Pustaka Al-Husna Baru, 2003) h. 16

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005) h 445

group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk mencitakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”. Dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>8</sup> Istilah pembinaan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>9</sup>

Makna pembinaan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pembinaan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pembinaan sebagai berikut:

- a. Menurut Hoogeveld yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, membina adalah membantu anak supaya anak itu

---

<sup>7</sup> Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991) h 20

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1985), h. 702

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet. Ke-2, h. 1

kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.

- b. Menurut S. Brojonegoro yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, membina berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.<sup>10</sup>

Jadi, pembinaan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pembinaan dianggap selesai. Pembinaan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pembinaan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

- a. Pembinaan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia purnawan.
- b. Pembinaan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, dimana terjadi pembudayaan anak, dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan.
- c. Pembinaan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h 70

berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan.

Menurut Drijarkara, pembinaan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pembinaan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pembinaan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusaiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan.<sup>11</sup>

Sedangkan pembinaan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa pembinaan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Adapun istilah pembinaan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti at-Tarbiyah, at-Ta`lim dan at-Ta`dib. Setiap term tersebut mempunyai makna dan

---

<sup>11</sup> Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), h 64-65

pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.<sup>12</sup> Pemakaian istilah ketiga tersebut, apalagi pengkajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (al-qur`an dan al-sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pembinaan Islam secara substansial, pengkajian melalui al-qur`an al-sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pembinaan Islam tersebut.

Dalam al-qur`an Allah memberikan sedikit gambaran bahwa at-tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks al-Isra` makna at-Tarbiyah sedikit lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surah asy-Syura hanya menyangkut aspek jasmani saja.

Dari pengertian-pengertian pembinaan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pembinaan yang akan dilaksanakan:

- a. Pembinaan berlangsung seumur hidup. Usaha pembinaan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pembinaan sepanjang hayat adalah, bahwa pembinaan tidak

---

<sup>12</sup> Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h 127

identik dengan persekolahan. Pembinaan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- b. Tanggung jawab pembinaan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pembinaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Bagi manusia pembinaan merupakan suatu keharusan, karena dengan pembinaan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.<sup>13</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>14</sup> Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keluarga” ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>15</sup> keluarga merupakan sebuah instulasi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

---

<sup>13</sup> Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h 56

<sup>14</sup> M, Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h 11

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h 471

Keluarga menurut muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Lagulung adalah unit pertama dan istitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.<sup>17</sup>

Dalam al-qur`an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga” Ahlul bait disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab:33) Wilayah kecil adalah ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (at-Tahrim:6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari`at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama

---

<sup>16</sup> Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, h 289

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), cet. Ke-3, h 345

Islam.<sup>18</sup> Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk kedalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah sebuah institusi pembinaan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pembinaan dapat berlangsung dengan baik.<sup>19</sup>

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jumal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (Vol.6, No. 15, Januari April 2005), h 73

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, h 3.

- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.<sup>20</sup>

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai *universal* dari tauhid itu menjadi milik keluarga sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup ditengah-tengah orang lain. Seorang anak menunjukkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya saja tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntunan orang lain, sebaliknya seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Dari defenisi keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan keluarga adalah pembinaan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga,...atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, h 74.

berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

### 3. Tujuan Pembinaan Keluarga

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal atau purpose*” atau *objektive* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>21</sup>

Dalam *Adagium Ushuliyah* dikatakan bahwa *al-umur bimaqoshidiha*, hal itu berarti setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang cita-citakan, dan dapat memberi penelitian pada usaha-usahanya.<sup>22</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pembinaan maka menjadisuatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 155-156

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet Ke-3, h 329

kaitannya dengan pembinaan. Menurut Marimba, tujuan pembinaan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pembinaan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>23</sup>

Tujuan pembinaan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.<sup>24</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pembinaan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pembinaan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Tujuan pembinaan juga merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pembinaan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan sebagainya.<sup>25</sup>

Menurut Syaibany ada tiga macam tahap tujuan pembinaan, yaitu:

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, di bawah tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum dari padanya.

---

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h 46

<sup>24</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h 51

<sup>25</sup> Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pegetahuan Islam*, h 58

- b. Tujuan 'am atau umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapai.
- c. Tujuan khas atau khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pembinaan 'am dan utama.<sup>26</sup> Tujuan pertama diatas terlalu umum, tujuan ini merupakan cita-cita dan tujuan akhir, barangkali tidak akan kunjung tercapai. Akan tetapi tujuan tersebut harus dijadikan pedoman bagi seluruh tingkat pembinaan. Tujuan ketiga terlalu terinci, yang hanya dibicarakan dalam setiap lembaga pembinaan. Dalam pembahasan mengenai tujuan ini lebih difokuskan pada tujuan umum.

Tujuan umum pembinaan itu biasanya dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Di dalam merumuskan tujuan itu pandangan hidup itulah sebagai dasarnya. Pembinaan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat,<sup>27</sup> oleh karenanya tujuan pembinaan haruslah berpangkal kepada falsafat dan pandangan hidup yang berdasarkan agama.<sup>28</sup>

Usaha pembinaan selalu bertujuan dalam lingkup kehidupan yang bernilai dan bermakna dalam kerangka sesuatu yang "ideal" atau

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Selangor. Pustaka Muda; 1983), h 240

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1980) h 147

<sup>28</sup> Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 24

“maksimal” sesuatu dengan kemampuan anggota keluarga termasuk anak dalam keluarga itu. Dalam tujuan pembinaan biasanya terkandung tiga aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan di dalam lingkungan masyarakatnya, yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial dan moral.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pembinaan dalam keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuatu dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan *produktif* bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.”<sup>29</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pembinaan keluarga adalah memelihara, melindungi anak sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan pembinaan utama. Proses pembinaan awal di mulai sejak dalam kandungan.

Latar belakang sosial ekonomi dan budaya keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, instansi hubungan anak dengan orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

---

<sup>29</sup> 23Lihat di <http://artikelterbaru.com/Pendidikan/arti-dan-tujuan-Pendidikan-keluarga-2-20111692.html>. Diakses pada 3 Januari 2012

Keberhasilan anak di sekolah secara *empirik* sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam membimbing anak.<sup>30</sup>

#### 4. Fungsi Pembinaan Keluarga

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Proses ini termasuk komunikasi diantara anggota keluarga, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, dan penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Tujuan reproduksi, seksual, ekonomi, dan pembinaan dalam keluarga memerlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan konflik dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendekatan *sosio-kultural*, fungsi keluarga setidaknya tidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:<sup>31</sup>

##### a. Fungsi *Biologis*

Bagi pasangan suami-istri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan dan

---

<sup>30</sup> Lihat di <http://imeymaemunah.blogspot.com/2010/12/makalah-Pendidikan-keluarga.html>. Diakses pada 25 Desember 2010

<sup>31</sup> Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: P\Remaja Rosyda Karya, 1990), h 20-22

papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.<sup>32</sup> Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “*dzurriyatun thoyyibah*”.<sup>33</sup>

#### b. Fungsi Edukatif

Fungsi *edukatif* (pembinaan), keluarga merupakan tempat pembinaan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi *kognitif*, *afektif* maupun *skill*, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental *spiritual*, *moral*, *intelektual*, dan *profesional*. Pembinaan keluarga Islam didasarkan pada QS. At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

<sup>32</sup> Mufidah ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h 43

<sup>33</sup> Muhammad Tholhah hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, h 8

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>34</sup>

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnya. Pembinaan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokrasi di mana tidak dapat dipilih-pilih siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pembinaan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi antar peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pembinaan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Dalam Hadits Nabi ditegaskan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahnya:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Ahmad Thabrani, dan Baihaqi).<sup>35</sup>

### c. Fungsi *Religijs*

Fungsi *religijs*, berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam QS. Luqman: 13 mengisahkan peran

---

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), h 560

<sup>35</sup> Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy, *Shahih Ibnu Hibban, Juz 1* (Beirut: Muasasah Risalah, 1993), h 336

orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكََ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>36</sup>

Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

#### d. Fungsi *Protektif*

Fungsi *protektif* (perlindungan) dalam keluarga, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005) h 412

dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.

e. Fungsi *Sosialisasi*

Fungsi *sosialisasi* adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang *pluralistik* lintas suku, bangsa, ras, golongan, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pembinaan serta keagamaan.

f. Fungsi *Rekreatif*

Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat suasana

yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.

#### 5. Metode Pembinaan Keluarga

Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pembinaan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.

- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*sawab*) dan hukunya (*iqab*).<sup>37</sup>

Berhasil atau tidaknya suatu pembinaan, antara lain juga tergantung pada metode yang dipergunakannya. Karena metode pembinaan atau pengajaran merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan pembinaan disamping komponen-komponen yang lain, seperti tujuan materi dan lain-lain sebagainya.

Demikian pula halnya pembinaan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pembinaan. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat yang dapat dipergunakan dalam lembaga pembinaan formal di sekolah, informal dalam keluarga atau non formal di masyarakat. Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dahulu antara lain:

- a. Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tua baru

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), h 40

kemudian guru-guru atau mastarakat sekitarnya.<sup>38</sup> Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 di sebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah.<sup>39</sup>

b. Metode Nasehat

Metode pemberian nasehat adalah metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pembinaan keluarga. Lebih-lebih metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada saat Luqmanul Haqim mendidik kepada anaknya. Dalam ayat lain juga disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar*, (Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993), h 29

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005) h 320

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005) h 281

Disamping pemberian nasehat, juga dapat dipergunakan metode cerita, menceritakan Nabi-Nabi, pahlawan-pahlawan Islam dan lain-lain sebagainya. Metode ini dapat dimasukkan dalam metode ceramah, karena pada dasarnya metode adalah penuturan lewat lisan. Metode ini banyak dipergunakan oleh para Rasul, seperti dalam do'a Nabi Musa dalam Surat Thaha ayat 25-28:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾  
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lapangkanlah kekeluan lidahku, agar mereka faham kata-kataku”.<sup>41</sup>

### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pembinaan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya, misalnya tentang siapa yang membuat bumi seisinya, siapa Tuhan dan lain-lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.<sup>42</sup> Metode tanya jawab ini juga dipergunakan pada masa Rasulullah, pada saat beliau mengutus Mu'az bin Jabal untuk menjadi hakim di Yaman, tentang penentuan Hukum Islam.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Diponegoro, 2007), h. 313

<sup>42</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, h. 31

#### d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan, seperti misalnya cara wudlu, cara sholat dan lain sebagainya. Metode ini juga dipergunakan oleh Rasulullah pada saat beliau akan mengajarkan sholat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

“Sholatlah kamu sekalian seperti kamu lihat aku melakukan shalat”.  
(H.R.Bukhari)<sup>43</sup>

Metode demonstrasi ini sangat penting artinya pembinaan keluarga, yang dipergunakan untuk mengajarkan kepada anak cara-cara melakukan ibadah. Setelah diperlihatkan kepada mereka cara-cara berwudlu dan cara-cara melakukan sholat, maka selanjutnya melatih mereka untuk melakukannya sendiri.

#### e. Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam mendidik agama dalam keluarga, kita mempergunakan metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama baik anak yang sudah remaja. Sebagai contoh: mengadakan musyawarah tentang pembagian harta, zakat, jumlahnya, macamnya zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian dan lain sebagainya. Secara langsung anak-anak akan

---

<sup>43</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: PT. Attahiriyah, 1954), cet. Ke-2, h. 94

mendapatkan pembinaan tentang zakat dan sekaligus mempraktekannya.<sup>44</sup>

Disamping enam metode yang disebutkan diatas, masih ada metode-metode lain yang dapat dipergunakan, seperti metode drill, sosio drama dan lain sebagainya. Yang penting harus diperhatikan adalah, dalam memilih metode-metode itu hendaknya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka.

### **C. Keharmonisan Keluarga**

#### **1. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjadi kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan keluarga.<sup>45</sup>

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun barbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Zuhairani, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, h. 32

<sup>45</sup> Tim Pentusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) h. 299

<sup>46</sup> Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar) h 111

Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh bekurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi) yang meliputi aspek fisik, mental emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.<sup>47</sup>

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagaimana unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.<sup>48</sup>

Drajad juga mengemukakan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan

---

<sup>47</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikolog Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1991) h. 51

<sup>48</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1995) h 31

kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.<sup>49</sup>

Menurut Mahali keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua.<sup>50</sup>

Kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami atau istri, sehingga tersisa waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha untuk menciptakan suasana dengan memperhatikan: Masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas berbagi bersama diterapkan seluas mungkin.

Dengan bertambahnya usia maka bertambah pula kemampuan menghadapi masalah, namun masalah yang muncul semakin baru maka hubungan perlu di jaga dengan selalu berkomunikasi dengan cara yang

---

<sup>49</sup> Dradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqh Jilid 2*, (Yogyakarta; PT Dhan Bhaki Wakaf, 1995) h. 37

<sup>50</sup> Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta; Erlangga, 1999) h. 299

harmonis.<sup>51</sup> Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.<sup>52</sup> Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S.Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>53</sup>

Kasih sayang yang tertanam dalam hati dan menjadi kelembutan dalam sikap. Cinta yang berakar pada tempramen yang lembut pada siapapun yang taercinta. Begitu pula dalam keluarga, jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman disukai dan dihormati oleh masyarakat.

Firman Allah dalam Q.S.Ali-Imran: 159

---

<sup>51</sup> Singgih D, Gunarsa, dan Tulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia) h 202-203

<sup>52</sup> Dlori, Muhammad M, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta; Katahati, 2005) h. 30-32

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005) h 406

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>  
 فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ<sup>ط</sup>  
 اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٤﴾

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>54</sup>

## 2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:<sup>55</sup>

### a. Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

### b. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; PT Syaamil Cipta Media, 2005) h. 71

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gumarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1994) h. 50

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak. Sementara

Kartono.<sup>56</sup> menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan di dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- a. Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1994) h. 48

<sup>57</sup> Singgih D, Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1993) h. 3

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa<sup>58</sup> menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak ditengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor diatas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gunarsa<sup>59</sup> bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi Penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah. Sementara itu, Haditono dalam Ingrid berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

#### **D. Media Sosial**

---

<sup>58</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1995) h 55

<sup>59</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Yulia Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (Jakarta; Gunung Mulia, 1993) h 57

Menurut kamus besar bergambar bahasa Indonesia pengertian Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, spanduk.<sup>60</sup>

Berikut ini diberikan pengertian media menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Flening dalam Arsyad, memberi batasan bahwa media adalah alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendalaminya.<sup>61</sup>
- b) Hamidjojo dalam Arsyad, memberi batasan bahwa media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga gagasan yang dikemukakan itu sampai ke penemuan yang dituju.<sup>62</sup>

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, media merupakan alat, sarana, wahana, komunikasi, perantara, atau penghubung.<sup>63</sup> Secara umum, pengertian media sosial adalah media online yang mendukung adanya interaksi sosial. Sosial media ataupun media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah suatu komunikasi ke dalam dialog interaksi.

---

<sup>60</sup> Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia, (Jakarta; PT Bina Sarana Pustaka, 2007) h 439

<sup>61</sup> Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002) h 3

<sup>62</sup> Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002) h 45

<sup>63</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; PT Media Pustaka Phoenix, 2012) h 57

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok<sup>65</sup> Lingkungan setempat dan memahami karakter masyarakat setempat.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sombala Bella Kab.Takalar. peneliti juga mewawancarai beberapa warga pengguna media sosial yang telah berkeluarga. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengumpulkan data maksimal yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti yaitu “Strategi Pembinaan Keluarga dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial di Kelurahan Sombala Bella Kab. Takalar”

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjadi instrumen inti dalam pengumpulan data. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata deskriptif berarti menggambarkan apa adanya, jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah

---

<sup>65</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 60

sebuah pendekatan terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi *objek* penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat yang menjelaskan pemahaman tertentu.<sup>66</sup>

### C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sesuai dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah :

1. Data Primer berarti data yang diperoleh melalui field research atau penelitian lapangan dengan cara-cara seperti interview dan observasi. Pada penelitian ini penulis memperoleh sumber data dari beberapa responden dan informan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden dan informan. Adapun responden dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Sombala Bella.
2. Data Sekunder berarti data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan ini peneliti berusaha menelusuri dan mengumpulkan data dari karya-karya ilmiah yang mencakup buku-buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai strategi pembinaan keluarga dalam menghadapi pengaruh media sosial.

---

<sup>66</sup> Sonny Ieksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 181

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya melakukan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu metode observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan menggunakan metode-metode tersebut.

##### **a. Observasi (pengamatan)**

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung mengamati objek yang akan diteliti, metode ini dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan objek yang akan diteliti secara detail. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan di Kelurahan Sombala Bella yang merupakan objek penelitian penulis.

##### **b. Wawancara.**

Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara cukup terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. dengan menyiapkan pertanyaan maka peneliti dapat dengan mudah menggali informasi dari responden, selain karena lebih terstruktur, waktu juga akan lebih efisien. Wawancara yang akan dilakukan ini tertuju pada warga Kelurahan Sombala Bella.

Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah agar peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan, dengan

begitu peneliti bisa menggali informasi yang lebih dalam dari informan sehingga memperoleh data yang lebih akurat.

c. Dokumentasi.

Dengan metode ini peneliti memperkuat data-data yang telah diperoleh sebelumnya, dalam hal ini peneliti mencari data-data dari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul yang akan kami teliti.

## **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian dalam pengumpulan data, maka penelitian menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Pedoman observasi berisi daftar kegiatan yang mungkin timbul akan diamati
2. Pedoman wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk informasi dari terwawancara
3. Dokumentasi adalah yang memuat garis-garis besara atau kategori yang akan dicari datanya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahapan berikutnya adalah tahapan analisis data, yaitu penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>67</sup> Data dan informasi yang diperoleh akan dianalisa secara mendalam yang biasa juga disebut

---

<sup>67</sup> Masri Singarimbun dan Sopiha Ependi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta; Pustaka LP3ES) h. 263

dengan analisa metode kualitatif dan data ini juga akan diedit untuk mengingatkan hasil yang diinginkan penulis. Pada tahap ini pula data akan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Kelurahan Sombala Bella**

##### **1. Keadaan Kelurahan Sombala Bella dan Geografis**

###### **a. Letak Wilayah**

Kelurahan Sombala Bella merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar terdiri dari 5 Lingkungan yaitu Lingkungan Ballo, Lingkungan Ballo II, Lingkungan Tala, Lingkungan Tala Sompu, Lingkungan Sompu.

###### **b. Batas Wilayah**

Kelurahan Sombala Bella mempunyai batas wilayah sebagai berikut;

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Salaka
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kalabbirang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kalabbirang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa

###### **c. Letak Geografis**

Secara geografis Kelurahan Sombala Bella berda di daerah dataran tinggi. Sepanjang tahun daerah ini beriklim sub tropis yang mengenal 2 musim, yaitu musim penghujan pada periode September sampai Februari, dan musim kemarau Februari sampai September. Luas wilayah Kelurahan Sombala Bella yaitu 861.662 ha/m<sup>2</sup> terdiri dari pemukiman, persawahan, kuburan, pekarangan.

Secara umum kondisi tanah di Kelurahan Sombala Bella memiliki tekstur tanah gembur dan subur, sehingga berbagai jenis tanaman tumbuh baik seperti tanaman padi, jagung, sayuran dan tanaman jangka panjang.

## 2. Kependudukan

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Kelurahan Sombala Bella merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Pattalassang dengan jumlah penduduk 5.896 jiwa atau 1.500 KK. Penduduk laki-laki sebanyak 2.782 jiwa dan sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.114 jiwa.

### **B. Pengaruh Media Sosial dalam Pembinaan Keluarga di Kelurahan Sombala bella Kec. Pattalassang Kab. Takalar**

Perkembangan media sosial saat ini terbilang sangat pesat dan terbesar pada semua kalangan Masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Yang menjadi suatu fenomena adalah banyaknya anak di bawah umur yang sudah mengenal media sosial sehingga memberikan pengaruh yang besar pada anak-anak. Pengaruh yang ditimbulkan media sosial juga beragam baik pengaruh positif maupun negatif. Diantara pengaruh positif yang ditimbulkan media sosial yaitu Anak dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan social yang sangat di butuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Mereka akan belajar bagaimana cara

beradaptasi, bersosialisasi dengan publik dan mengelola jaringan pertemanan. Memperluas jaringan pertemanan, anak akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia, meski sebagian besar diantaranya belum pernah mereka temui secara langsung. Sedangkan pengaruh negatif dari media sosial diantaranya adalah anak menjadi malas berkomunikasi, memahami pelajaran sekolah, tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, maka pengetahuan tentang seluk beluk berkomunikasi di kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara menjadi berkurang.

Menurut firman, dampak positif yang ditimbulkan dari media sosial diantaranya adalah anak akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online, karena disini mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain. Situs jejaring social membuat anak menjadi lebih bersahabat, perhatian, dan empati, misalnya memberi perhatian saat ada teman mereka yang mengadakan acara, mengomentari foto, video, dan status teman mereka, menjaga hubungan persahabatan meski tidak dapat bertemu secara fisik

Selain itu firman juga mengemukakan Internet sebagai media komunikasi merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia,

Media pertukaran data dengan menggunakan email, pengguna internet diseluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah. Kemudian Media juga sarana untuk mencari informasi atau data perkembangan internet yang pesat, sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.

Media sosial merupakan salah satu sarana untuk memperoleh informasi, kemudahan untuk memperoleh informasi yang ada di internet banyak membantu manusia sehingga manusia tau apa saja yang terjadi. Selain itu internet juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan dan lain-lain.

Kemudahan media sosial juga merupakan sarana untuk berbisnis dalam bidang perdagangan, Dengan kemudahan ini, membuat kita tidak perlu pergi menuju ke tempat penawaran/penjualan karena dapat dilakukan lewat internet. Dan media sosial juga merupakan Tempat sarana diskusi. Berdiskusi adalah proses bertukar pikiran antara satu orang dengan orang yang lain terhadap sebuah objek permasalahan yang ingin dicari sebuah pemecahan masalah atau jalan keluar.

Berikut pemaparan dari informan firman: “menurutnya facebook dapat mempererat hubungan silaturahmi karena keluarga atau kerabat yang sempat dilupakan bisa dengan mudah kembali diingat karena status yang tiba-tiba muncul didinding facebook. “betul sekali, mempererat apalagi kalau sudah lama tidak ketemu kemudian tiba-tiba online di

facebook sangat membantu bagi orang yang pisah jauh dari keluarganya, cukup sederhana seperti hanya saling menyapa dan menanyakan kabar.<sup>68</sup>

Untuk hal ini facebook juga berperan dalam membangun hubungan silaturahmi karena kita bisa berkomunikasi dengan orang banyak di satu tempat tanpa harus mengunjungi tempat tinggal orang lain tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan informan atas nama Mannaungi Dg.Tompo: “seperti di grup semacam Organisasi kita bisa diskusi-diskusi tentang kapan lagi bisa acara, bikin kegiatan, dimana tempatnya, kalau bisa undang juga diskusi-diskusi yang seperti masalah umum. Lebih enak karena tidak terlalu buang tenaga juga.”<sup>69</sup>

Dari kutipan wawancara diatas, informan melakukan diskusi di facebook berdasar dari kemudahan dalam malakukan proses diskusi seperti waktu dan tenaga yang tidak terbuang.”orang yang paham dengan masalah namun dalam faceebook diskusi dilakukan secara tidak teratur karena diskusi ini tidak ada yang mengarahkan atau moderator yang mengatur jalannya diskusi.

Adapun dampak Negatif Jejaring Sosial menurut Basri adalah, anak menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata. Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, maka pengetahuan tentang seluk beluk berkomunikasi di

---

<sup>68</sup> Firman, Guru SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Kantor SDIT Wihdatul Ummah Takalar pada Tanggal 4 April 2018

<sup>69</sup> H. Mannaungi Dg. Tompo, Imam Lingkungan Tala Sompu , Wawancara Langsung, di Rumah Imam Lingkungan Tala Sompu pada Tanggal 5 April 2018

kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara, menjadi berkurang.<sup>70</sup>

Firman juga mengemukakan bahwa Situs jejaring sosial akan membuat anak lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang berempati di dunia nyata. Bagi anak, tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di jejaring sosial. Hal ini akan membuat mereka semakin sulit membedakan antara berkomunikasi di situs jejaring sosial dan dunia nyata.

Situs jejaring sosial adalah lahan subur bagi predator untuk melakukan kejahatan. Kita tidak akan pernah tahu apakah seseorang yang baru di kenal anak kita di internet., menggunakan jati diri yang sesungguhnya.

H. Mannaungi dg. Tompo juga mengemukakan tentang dampak negatif media sosial merupakan sarana kejahatan seperti Penipuan, hal ini memang merajalela di bidang manapun. Internet pun tidak luput dari serangan penipu. Cara yang terbaik adalah tidak mengindahkan hal ini atau mengkonfirmasi informasi yang anda dapatkan pada penyedia informasi tersebut. Kemudian Berkurangnya waktu belajar kemajuan kemajuan bukanlah suatu penghambat, tetapi kemajuan teknologi

---

<sup>70</sup> Basri , Kepala Sekolah SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Mesjid Imam Muslim Takalar pada Tanggal 3 April 2018

merupakan suatu titik terang untuk mencapai suatu perubahan kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya teknologi itu hanyalah alat yang digunakan untuk membantu meringankan setiap aktifitas manusia.

Kurangnya perhatian untuk keluarga-keluarga di rumah adalah nomor satu, slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para facebookers. Buat mereka teman-teman di facebook lah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang.

Kemudian basri juga mengemukakan dampak negatif media sosial adalah Mengumbar masalah rumah tangga. Rumah tangga juga bisa berantakan ketika suam atau istri mengumbar masalah rumah tangga di media sosial.

Lupa waktu tidak dipungkiri bahwa keasikan menggunakan media sosial sering membuat penggunanya lupa waktu dan lupa dengan tanggung jawabnya, bahkan sudah sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, awas ni ibu jangan lupa masak.<sup>71</sup>

Suka serba instan kemudahan dalam berbagai hal ini di internet memberikan kenyamanan tersendiri bagi penggunanya, kebiasaan belanja online dan hal-hal lain yang serba online terkadang terbawa hingga kedunia nyata.

---

<sup>71</sup> Basri , Kepala Sekolah SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Mesjid Imam Muslim Takalar pada Tanggal 3 April 2018

Bahaya facebook sebagai sarana membangun kemesraan dengan orang lain keharmonisan rumah tangga kita juga dapat berantakan gara-gara media sosial seperti facebook dan kawan-kawannya. Ketika seorang suami/istri memanfaatkan media sosial untuk mendekati orang lain, apa lagi sampai mengumbar kemesraan meskipun niatnya sekedar berteman maka akan mengundang kecemburuan dari pasangan kita. Bahaya facebook jika menyebabkan jarang komunikasi dengan pasangan.<sup>72</sup>

Dengan kecanggihan dan maraknya handphone pintar membuat media sosial semakin mudah untuk diakses. Bahayanya, sebagian besar orang kecanduan media sosial dan bahkan sampai mengabaikan komunikasi dengan suami/istrinya. Bahkan sering terjadi dalam realita kehidupan masa kini dimana seorang suami duduk bersama dengan istrinya dalam satu ruangan, berhadap-hadapan tetapi sang suami tidak menghiraukan istrinya yang sedang berbicara, ia lebih sibuk dan asyik mengupdate status facebook dengan smartphonenya.

Kejadian seperti di atas dapat membuat istri tersinggung, merasa tidak dihargai lagi dan merasa tidak dicintainya lagi. Kondisi demikian itu sangat buruk dan walaupun sang istri tidak melawan, sesungguhnya ia sangat terluka hatinya dan cintanya akan terkikis. Jika terus dibiasakan, maka hal ini dapat merenggangkan hubungan suami istri dan akan sangat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

---

<sup>72</sup> H. Mannaungi Dg. Tompo, Imam Lingkungan Tala Sompu , Wawancara Langsung, di Rumah Imam Lingkungan Tala Sompu pada Tanggal 5 April 2018

Bahaya facebook sebagai sarana mengumbar aib rumah tangga. Keharmonisan rumah tangga kita juga bisa rusak ketika suami/istri mengumbar aib atau masalah rumah tangga di media sosial. Di facebook atau twitter hal tersebut dapat dengan mudah kita temukan. Contohnya, seorang istri/suami yang membagikan link suatu berita sambil memberikan catatan yang mengumbar aib pasangannya. Mungkin sebagian orang menganggap hal demikian sepele namun, pasti tidak ada suami/istri yang suka aibnya dibuka di depan publik. Apalagi oleh istri/suaminya sendiri. Suami/istri bisa saja marah karena merasa dilecehkan dan bisa saja terjadi perang dunia ketiga dalam kehidupan rumah tangga. Dan mungkin saja akan terjadi hal yang lebih parah, jika kemudian endingnya terjadi perceraian.<sup>73</sup>

Berkurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan dengan lingkungan sekitar yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah interaksi dalam bentuk sederhana seperti saling menyapa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah tempat tinggal menjadi berkurang. Sementara berkurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar dalam hal ini adalah sebagian masyarakat Sombala Bella yang ketika sedang mengakses media sosial facebook cenderung terfokus kepada media sosial facebook saja tanpa menghiraukan lingkungan sekitar dimana tempat mereka berada karena didalam media sosial facebook sebagian masyarakat lingkungan Sombala Bella hanya memperhatikan informasi

---

<sup>73</sup> Firman, Guru SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Kantor SDIT Wihdatul Ummah Takalar pada Tanggal 4 April 2018

yang berkembang didalamnya.” Bisa dibayangkan saya tidak pernah keluar ke kampung-kampung sebelah ke tetangga tetanggaku, lebih banyak teman saya di lingkungan Sombala Bella karena saya juga lebih suka main facebook di dalam rumah dibanding keluar rumah atau ke tetangga-tetangga sebelah kampung saya jarang bergaul sama tetangga-tetangga.<sup>74</sup>

Hasil wawancara dengan firman dari pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa tempat tinggal dimana dia berada tidaklah terlalu diperdulikan karena kurangnya interaksi namun lebih sedikit teman yang dimiliki dari kampung tetangga. Berkurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar juga merupakan dampak dari media sosial facebook yang cukup memperhatikan dalam hal perkembangan sosial dari remaja.

Dari hasil wawancara dengan informan terbukti bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar sudah berkurang karena terlalu sering menggunakan facebook sehingga untuk melakukan kegiatan sosialisasi dengan teman atau orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya menjadi berkurang sehingga remaja tersebut cenderung akan acuh terhadap selain dirinya atau budaya kebersamaan yang sering juga disebut gotong royong perlahan akan terlupakan.

---

<sup>74</sup> Firman, Guru SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Kantor SDIT Wihdatul Ummah Takalar pada Tanggal 4 April 2018

### **C. Strategi Pembinaan Keluarga dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial di Kelurahan Sombala bella Kec. Pattalassang Kab. Takalar**

Perkembangan media social yang cukup pesat menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap keharmonisan rumah tangga. Untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dari pengaruh media social terhadap anak, maka diperlukan peran orang tua dalam pembinaan dan pengawasan terhadap anak. Adapun strategi-strategi yang dilakukan dalam pembinaan keluarga menurut beberapa masyarakat di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar diantaranya

Menurut bapak Imam lingkungan Tala Sompu bapak Mannaungi Dg. Tompo bahwa yang harus dilakukan orang tua dalam membina keluarga dari pengaruh media social adalah dengan meluangkan waktu dengan anak saat belajar komputer dan internet. meluangkan waktu lebih banyak bersama anak bisa dengan belajar bersama lebih dalam tentang komputer dan internet.

Selain itu, beliau juga mengatakan Kenali etika bergaul dengan teman "online" memperluas pergaulan sah saja, apalagi anak-anak kini sudah semakin terbuka dengan teknologi internet. Namun perlu diajarkan kepada anak agar memperhatikan batasan pergaulannya. Jangan izinkan anak-anak bertemu langsung dengan teman baru yang dikenal dan dikontrol, Mencari kegiatan yang lebih bermanfaat, mencari kegiatan lain bisa mengurangi intensitas anda mengunjungi media sosial. Semakin

sibuk anda, tentu semakin tidak ada waktu banyak untuk anda terpaku pada sosial media. Coba alihkan perhatian anda pada olahraga atau kumpul bersama orang-orang terdekat<sup>75</sup>

Menurut Firman pembinaan orang tua terhadap anak agar terhindar dari pengaruh media social adalah dengan memberikan pemahaman mengenai manfaat dan bahaya internet setelah mempelajari caranya, tambahkan pemahaman pada anak tentang manfaat dan bahaya internet. Orang tua juga harus memiliki pengetahuan lebih luas, dan mendiskusikannya dengan anak Kenalkan aktivitas kreatif lainnya dengan internet, Arahkan anak untuk melakukan aktivitas kreatif dan positif dengan media internet.

Firman juga mengemukakan tentang banyaknya kesempatan berprestasi atau mendapatkan hadiah dari kegiatan kreatif di internet, misalkan kompetisi menulis, carilah hobi baru, ambillah hobi baru untuk mengisi waktu luangmu. Belajar keterampilan baru atau melakukan sesuatu yang selalu kamu ingin lakukan tapi tidak pernah punya waktu<sup>76</sup>

Bapak Basri juga berpendapat bahwa langkah yang harus dilakukan orang tua dalam pembinaan keluarga agar terhindar dari pengaruh negatif media sosial adalah dengan menghindarkan anak mengakses internet di kamar pribadi meski fasilitas di rumah lengkap, komputer dan ponsel sudah terkoneksi dengan internet, pastikan ada

---

<sup>75</sup> H. Mannaungi Dg. Tompo, Imam Lingkungan Tala Sompu , Wawancara Langsung, di Rumah Imam Lingkungan Tala Sompu pada Tanggal 5 April 2018

<sup>76</sup> Firman, Guru SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Kantor SDIT Wihdatul Ummah Takalar pada Tanggal 4 April 2018

batasan. Jangan biarkan anak-anak mengakses internet di kamar pribadinya. Letakkan komputer di ruang keluarga atau di ruangan orang tua agar mudah dilihat dan dikontrol, Batasi penggunaan media sosial. Batasi jumlah waktu yang dihabiskan di media sosial setiap harinya untuk mengontrol penggunaan sosial media. Ketika anda terbiasa untuk membatasi waktu yang digunakan di media sosial anda telah mengatur diri sendiri untuk tidak ketergantungan terhadap sosial media. Cari informasi lain selain dari media sosial.<sup>77</sup>

Dari paparan yang disampaikan oleh beberapa warga di atas, maka dapat di ketahui strategi-strategi yang harus di lakukan oleh keluarga dalam membina menghadapi pengaruh media sosial yang semakin maju dari waktu ke waktu.

Maka strategi orang tua terhadap keluarganya yaitu, mengenalkan membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai dampak negatif dan positif media sosial. kemudian membimbing anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, serta memberikan contoh tauladan dari orang tua dari segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya. Disamping itu, metode tanya jawab juga perlu dalam pembinaan keluarga, karena semakin besar anak tersebut,

---

<sup>77</sup> Basri , Kepala Sekolah SDIT Wihdatul Ummah Takalar, Wawancara Langsung, di Mesjid Imam Muslim Takalar pada Tanggal 3 April 2018.

maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat diambil suatu simpulan bahwa hasil penelitian skripsi ini menggambarkan bahwa dampak dari penggunaan media sosial pada kehidupan keluarga di kelurahan Sombalabella yaitu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Hubungan sosial:
  - a) Dampak positifnya : mempererat hubungan silaturahmi, teman bertambah, mudah bergaul.
  - b) Dampak negatifnya berkurangnya hubungan dengan lingkungan sekitar, kurangnya perhatian untuk keluarga, lupa waktu.
- 2) Pengetahuan:
  - a) Dampak positif: pengetahuan bertambah, tempat sarana diskusi.
  - b) Dampak negatif: berkurangnya waktu belajar. Sementara pada sisi pemerintahan kecamatan pattalassang, upaya untuk meminimalisir dampak negatif dari media sosial belum dilakukan secara terstruktur dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, namun hanya dilakukan dalam bentuk obrolan lepas dengan orang tua remaja.

## **B. Saran**

1. Dalam skripsi ini informasi yang disajikan hanya terfokus kepada dampak media sosial facebook saja, jadi untk para peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperluas serta memperdalam cakupan penelitiannya terhadap dampak media sosial.
2. Kepada para masyarakat yang memanfaatkan media sosial facebook sebagai media komunikasi, diharapkan untuk lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi komunikasi yang terus berkembang, sehingga yang muncul kemudian adalah teknologi itu mampu membawa dampak yang positif dalam mengiringi bertumbuhnya peradaban.
3. Serta kepada pihak pemerintah kecamatan pattallassang agar mengupayakan terlaksananya literasi media kepada para remaja terutama kepada para orang tua dari remaja agar dalam melakukan pengawasan kepada remaja, orang tua lebih memahami media sosial yang dimaksud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad dan Nur Ubhiyati. 1991. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta; Jakarta.
- Abdul Aziz. 2005. Pendidikan Agama dalam Kkeluarga; Tantangan Era Globalisasi, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 6, No. 15.
- Ahmad D. Marimba. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Al-Maarif; Bandung.
- Ahmadi, Abu. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Rineka Cipta; Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1995. Ilmu Fiqh, Jilid 2. PT Dhan Bhaki Wakaf; Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 2005, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT Syaamil Cipta Media; Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Balai Pustaka; Jakarta.
- Drijarkata, Pendidikan Filsafat. 1964. PT Pembangunan; Jakarta.
- Djuju Sujana. 1990. Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern. Remaja Rosyida Karya; Bandung.
- Dlori, Muhammad M. 2005. Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati. Katahati; Jogjakarta
- Hasan Basri. 1996. Merawat Cunta Kasih. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hasan Langgulung. 1980. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam. PT. Al-Ma'arif; Bandung.
- Hasan Langgulung. 1983. Teori-teori kesehatan Mental. Pustaka Muda; Selangor.

- Hasan Langgulung. 1986. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan. Pustaka Pal-Husna; Jakarta.
- Hasan Langgulung. 1995. Manusia dan Pendidikan cet ke-3. Al-Husna Zikra; Jakarta.
- Heri Noer Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Logos; Jakarta.
- Hurlock, EB. 1999. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga; Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Balai Pustaka; Jakarta.
- Kamus Umm Bahasa Indonesia. 2007. Balai Pustaka; Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. 2007. PT Bina Sarana Pustaka; Jakarta.
- Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia. 2007. PT Bina Sarana Pustaka; Jakarta.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 2008. Aneka Ilmu; Jakarta.
- Kartono. Kartini. 1994. Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Lihat di <http://artikelbaru.com/pendidikan/arti-dan-tujuan-pendidikan-keluarga-2-20111692.html>. Diakses pada 3 Januari 2012.
- Lihat di <http://imeymaemunah.blogspot.com/2010/12/makalah-pendidikan-keluarga.html>. Diakses pada 26 Desember 2010.
- Mansur. 2009, pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam cet. Ke-3. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sopia Ependi. Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES; Jakarta.
- Mufidah ch. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender cet. Ket-1. UIN Malang Press; Malang.
- M. Ngalim Purwanto. 1991. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Muhaimin Abd Mujub. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Trigenda Karya; Bandung.

- Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy. 1993. Shahih Ibnu Hibban, Juz 1. Muasasah Risalah; Beirut
- Muhammad Tholhah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Ramayulis. 1998. Ilmu Pendidikan Islam cet Ke-2. Kalam Mulia; Jakarta.
- Singgah D. Gunarsa, dan Yulia Singgah D. Gunarsah. 1991. Psikologi Praktis Anak dan Keluarga. Gunung Mulia; Jakarta.
- Singgah D. Gunarsa, dan Yulia Singgah D. Gunarsah. 1993. Psikologi Praktis Anak dan Keluarga. Gunung Mulia; Jakarta.
- Singgah D. Gunarsa, dan Yulia Singgah D. Gunarsah. 1994. Psikologi Praktis Anak dan Keluarga. Gunung Mulia; Jakarta.
- Singgah D. Gunarsa, dan Yulia Singgah D. Gunarsah. 1995. Psikologi Praktis Anak dan Keluarga. Gunung Mulia; Jakarta.
- Sonny Leksono. Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi. Dari Metodologi ke Metode. PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabet; Bandung.
- Sulaiman Rasyid. 1954. Fiqh Islam cet. Ke-2. PT Attahiriyah; Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar, Ccetakan ke-4. PT Rineka Cipta; Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta.
- Uyoh Sadulloh. 2003. Ilmu Pendidikan Islam. Alfabeta; Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1985. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka; Jakarta.
- Zuhairini. 1993. Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel; Surabaya.

## RIWAYAT HIDUP



**Mujahidin**, lahir di lembang bu'ne pada tanggal 15 september 1993 sebagai anak kedua dari pasangan Muhammad Nur dan sohra. Penulis menempuh pendidikan di SDN Lemnbang bu'ne 107 Maccini pada tahun 1999 hingga 2005, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di MTS Muhammadiyah Lembang bu'ne Ibnu tamat pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA NUSA KAHU Kab. Bone Ibnu sampai tahun 2011. Setelah lulus, Penulis melakukan pengabdian di Pesantren Tahfizhul qur'an bilayya Kab. Gowa sampai tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) selama empat tahun pada Fakultas Agama Islam Prodi Ahwal Syakhsiyah dan selesai pada tahun 2019.